

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari semua proses akuntansi yang dirancang dalam rangka memberikan informasi kepada pengambil keputusan. Laporan keuangan merupakan tolok ukur dari kondisi keuangan suatu perusahaan (Faradiza, 2019). Laporan keuangan yang baik salah satu kriterianya adalah memenuhi karakteristik kualitatif dan inilah yang menyediakan informasi perusahaan sesuai kondisi yang sebenarnya atau *up to date*. Laporan keuangan yang memenuhi karakteristik kualitatif merupakan laporan keuangan yang paling dibutuhkan oleh investor (IAI, 2019). Adapun karakteristik kualitas fundamental yang dibagi menjadi dua, yakni penyajian yang tepat dan relevan.

Laporan keuangan dengan penyajian yang tepat perusahaan harus sesuai dengan standar pelaporan keuangan, karena laporan keuangan dijadikan jembatan penting terkait dengan informasi perusahaan atau bisa disebut sebagai sumber informasi perusahaan yang *up to date* dan dapat menjadi referensi utama dalam pengambilan keputusan keuangan. Sedangkan untuk laporan keuangan yang relevan memiliki nilai prediktif, nilai konfirmasi atau keduanya. Nilai prediktif memiliki arti bahwa dalam laporan keuangan terdapat informasi yang dapat digunakan sebagai masukan untuk membantu pengguna (pemegang keputusan) dalam memprediksi *outcome* dari perusahaan. Nilai konfirmasi memiliki arti bahwa dalam laporan keuangan terdapat informasi yang menyediakan konfirmasi bahwa terdapat masukan atas evaluasi sebelumnya.

Pelaporan keuangan yang tidak memiliki karakteristik kualitatif cenderung tidak menyajikan laporan secara tepat serta tidak sesuai dengan standar pelaporan keuangan. Penyajian laporan keuangan yang tidak sesuai dapat terjadi karena rendahnya efektivitas kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan pencapaian perusahaan dalam mengelola keuangan

perusahaan serta gambaran kondisi kinerja dalam sebuah perusahaan. Kinerja keuangan adalah tingkat kesuksesan yang dicapai oleh perusahaan sehingga memperoleh hasil pengelolaan keuangan yang baik (Sanjaya & Rizky, 2018). Kinerja keuangan dalam proses akuntansi merupakan hal yang penting karena dalam kinerja keuangan terpapar seluruh aktivitas keuangan dalam sebuah perusahaan dan dalam aktivitas keuangan terdapat adanya kemungkinan manipulasi terhadap laporan keuangan (*financial statement fraud*) dan salah saji material didalamnya. Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) diartikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan berupa salah saji yang material dalam laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dan hal ini merugikan investor dan pihak berkepentingan lainnya (Aprilia, 2017).

Kasus fraud laporan keuangan ini terdapat pada perusahaan-perusahaan publik, administrasi publik, instansi pemerintah, perusahaan nirlaba, sampai dengan perusahaan-perusahaan privat. Adapun mengenai contoh kasus fraud ditemukan skandal yang tercatat pada PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk. mengklaim mencatatkan kinerja keuangan cemerlang pada 2018 dengan laba bersih US\$809ribu atau sekitar Rp11,33miliar. Akan tetapi dua komisaris perusahaan menolak menandatangani laporan keuangan karena menduga ada kejanggalan pencatatan transaksi demi memoles laporan keuangan tahunan 2018 (Nurhayat, 2020) dalam (Sari & Nugroho, 2020). Adanya indikasi *fraud* laporan keuangan juga ditemukan pada kasus PT. Asabri (Persero), yang menyebabkan portofolio saham perseroan menurun hingga 90 persen sebagai sebab kurang ketatnya pengendalian terhadap perusahaan (Fauzia, 2020) dalam (Sari & Nugroho, 2020).

Terjadinya *fraud* akan berdampak pada pencapaian target profit hingga berdampak pada *performance* perusahaan (Rustandy et al., 2020). Publik akan melihat keadaan dan menaruh tolak ukur kepada perusahaan tentang *performance* perusahaan apabila berpotensi melakukan tindakan

kejahatan, mereka akan mempertimbangkan lagi untuk berinvestasi didalam perusahaan tersebut. *Fraud* dinilai sebagai tindakan kejahatan dan tercela, sebagaimana dilihat dari perspektif Islam dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Muthaffifin ayat 1-6 sebagai berikut:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝ وَإِذَا كَالُواهُمْ أَوْ وَزَّنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ۝ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ۝ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ۝ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

(1) “Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang,(2) (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, (3)dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. (4) Tidakkah orang-orang itu yakin, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, (5)pada suatu hari yang besar, (6) (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?”.

Berdasarkan ayat Al-Qur'an diatas dijelaskan bahwa Allah SWT telah memberi peringatan (keras) bagi orang-orang yang menipu serta celaka bagi orang yang menipu dalam menimbang dan mengukur dengan merugikan banyak orang. Allah SWT juga menjelaskan pada ayat tersebut bahwa orang-orang yang curang akan diancam dengan kerugian dan juga kehancuran berupa kecelakaan dengan firmanNya. Hal tersebut menyimpulkan bahwa perusahaan tidak diperbolehkan dalam melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan karena dapat berdampak buruk bagi perusahaan dan juga pengguna laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan bisa dijelaskan dengan teori agensi yang menerangkan bahwa manajemen sebagai *agent* memiliki informasi dan akses yang lebih banyak jika dibandingkan dengan pemilik saham sebagai *principal* karena tanggung jawab manajemen semua berhubungan dengan perusahaan. Informasi yang lebih banyak dimanfaatkan oleh manajemen untuk disembunyikan dari pemilik dengan anggapan bahwa pemilik tidak perlu mengetahui informasi tersebut. Penyembunyian

informasi tersebut menimbulkan *conflict of interest* atau disebut konflik kepentingan yang terjadi antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*) dalam teori agensi. Konflik kepentingan terjadi diantara manajer dengan pemegang saham karena dinilai hanya memberikan keuntungan sepihak, sedangkan pada umumnya keputusan keuangan harus diputuskan oleh kedua belak pihak dengan keuntungan yang adil. Dampak dari *conflict interest* adalah hilangnya kepercayaan antara pemegang saham dengan manajer mengenai informasi yang diberikan tidak relevan serta tidak *up to date*.

Kecurangan laporan keuangan yang dilakukan melalui manipulasi laporan keuangan menyebabkan hilangnya kepercayaan pemilik saham kepada perusahaan tersebut karena melaporkan laporan keuangan yang tidak relevan dan tidak sesuai standar yang telah ditetapkan. Meski sudah ditetapkan standar dalam pembuatan laporan keuangan namun tindakan kecurangan laporan keuangan masih terjadi pada beberapa perusahaan karena tindakan kecurangan (*fraud*) akan dilakukan terus jika tidak ada pendeteksian secara berkala. Cressey (1953) menjelaskan bahwa ada tiga kondisi yang ada dalam tindakan *fraud* yakni *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* yang disebut dengan segitiga kecurangan (*fraud triangle*). Adapun upaya preventif dalam mencegah adanya tindakan kecurangan (*fraud*) laporan keuangan yakni dengan pengelolaan budaya organisasi perusahaan sesuai prosedur kebijakan yang ada. Adanya upaya preventif tersebut diharapkan mampu menekan kasus *fraud* yang dapat merugikan keuangan dan reputasi perusahaan. Lebih baik perusahaan melakukan upaya pencegahan agar tidak terjadinya *fraud* dari pada mengatasi *fraud* saat terjadi (Rustandy et al., 2020).

Kecurangan laporan keuangan sudah banyak dilakukan penelitian. Beberapa penelitian menggunakan pendekatan *fraud triangle theory* yang meliputi *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan budaya organisasi yang meliputi *clan culture*, *adhocracy culture*, *market culture*, *hierarchy culture*.

Para penelitiannya di antara lain Hastuti & Wiratno (2020), Rustandy et al., (2020), Faradiza (2019), Sari & Nugroho (2020), Nurjanah & Setiawan (2021), Agustina & Pratomo (2019), Septriani & Handayani (2018), Takalamingan et al., (2022), Siregar & Hamdani (2018), Asih et al., (2021).

Mengacu pada penelitian-penelitian tersebut terdapat beberapa faktor yang digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dalam variabel *pressure*, *opportunity*, *rationalization* antara lain *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *personal financial need*, *leverage ratio*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *change in auditor*, *total accrual ratio*, *change in director*, *frequency number of CEO picture*, *transparency*, *accountability*, *independency*, *fairness*, lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, pemantauan, kesesuaian kompensasi, kompetensi, arogansi. Sedangkan faktor yang meliputi kecurangan laporan keuangan dalam variabel budaya organisasi antara lain *clan culture*, *adhocracy culture*, *market culture*, *hierarchy culture*.

Faktor pertama adanya kecurangan laporan keuangan dalam *fraud triangle theory* adalah *pressure*. Menurut Faradiza (2019), Hastuti & Wiratno (2020), Talangkamingan (2022), Septriani & Handayani (2018) menyebutkan bahwa variabel *pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Stabilitas keuangan (*financial stability*) merupakan salah satu indikator kinerja dari suatu perusahaan. Hal ini memberikan tekanan terhadap manajemen perusahaan dan membuat manajemen melakukan semua hal agar penampilan laporan keuangan terkesan baik. Untuk mencapai target finansial, perusahaan akan didorong untuk memanfaatkan metode akuntansi untuk menaikkan atau menurunkan aset perusahaan karena tingkat pertumbuhan aset digunakan untuk melihat stabilitas keuangan. Pertumbuhan aset yang terlalu tinggi juga tidak bagus bagi perusahaan (Faradiza, 2019). Sedangkan menurut Agustina & Pratomo (2019) memiliki pendapat yang berbeda karena perusahaan yang memiliki

citra baik dan sudah memiliki kredibilitas maka perusahaan akan mengajukan pinjaman dan menghindari manipulasi laporan keuangan meskipun risiko keuangannya tinggi.

Faktor kedua adanya kecurangan laporan keuangan dalam *fraud triangle theory* adalah *opportunity*. Faradiza (2019), Hastuti & Wiratno (2020), Agustina & Pratomo (2019), Septriani & Handayani (2018), Talakamingan (2022) menunjukkan adanya hubungan signifikan positif pada variabel *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan. Kurang ketat dan kurang efektifnya pengendalian internal perusahaan diindikasikan masih terdapatnya celah bagi karyawan untuk melakukan tindakan korupsi (Hastuti & Wiratno, 2020). Kesempatan yang paling besar dimiliki oleh manajemen dalam melakukan kecurangan dibandingkan dengan karyawan dan kegagalan pengendalian internal yang dapat memberikan peluang dapat memberikan peluang seseorang untuk melakukan kecurangan. Adapun yang mempunyai pendapat berbeda, menurut Sari & Nugroho (2020) menyebutkan bahwa jumlah dewan komisaris independen yang melakukan pengawasan pada manajemen bukan hal yang terlalu diperhatikan justru yang terpenting adalah efektivitas kinerja dari dewan komisaris.

Faktor ketiga adanya kecurangan laporan keuangan dalam *fraud triangle theory* adalah *rationalization*. Septriani & Handayani (2018), Suwena (2021), Sevyiolanita et al., (2022), Zahara (2017) berpendapat bahwa adanya hubungan signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Rasionalisasi merupakan pembenaran atas perilaku yang menganggap bahwa hal tersebut wajar dilakukan karena pelaku merasa berjasa kepada perusahaan. Hal tersebut bisa terjadi karena mereka merasa pekerjaannya berat dan sudah membuat perusahaan mendapat keuntungan yang besar sehingga mereka merasa pantas mendapatkan bonus atau imbalan (Suwena, 2021). Manajemen melakukan pergantian auditor untuk menyembunyikan hasil laporan keuangan yang tidak sebenarnya, tindakan pembenaran dalam melakukan pergantian auditor menjadi wajar karena

manajemen merasa sudah berjasa terhadap perusahaan dan ingin mendapatkan keuntungannya. Pendapat lain oleh Sari & Nugroho (2020) menyebutkan bahwa pergantian auditor yang dilakukan oleh manajemen diyakini bahwa tindakan yang dilakukan bukan suatu bentuk kecurangan tetapi sudah menjadi hak dalam jasa dan kontribusi mereka yang besar terhadap perusahaan.

Kecurangan keuangan juga dapat dipengaruhi oleh budaya organisasi. Penelitian dengan pendekatan budaya organisasi telah dilakukan oleh Rustandy et al., (2019) dan (Susilawati & Dewi, 2018) yang menyebutkan bahwa budaya organisasi berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Empat (4) budaya organisasi yang mempengaruhi tindakan *fraud* yakni *clan culture*, *adhocracy culture*, *market culture*, *hierarchy culture* yang disebut dengan *Competing Value Framework* (CVF). *Competing value framework* merupakan pengembangan dari budaya organisasi yang dikembangkan oleh Cameron & Quinn pada tahun 1999. Pengembangan tersebut dibuat dengan maksud memudahkan penelitian tentang budaya organisasi dengan tindakan kecurangan (*fraud*).

Pertama, *Clan Culture* memiliki arti budaya yang suasana dalam suatu perusahaannya seperti suatu kesatuan keluarga besar dimana dalam budaya ini membuat karyawan suatu perusahaan lebih terbuka dan kreatif untuk melakukan kinerjanya. Penerapan *clan culture* dalam sebuah perusahaan diyakinkan bisa mendorong perusahaan untuk membangun ide kreatif serta inovatif dalam melakukan kinerja perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Kedua, *Adhocracy Culture* merupakan budaya yang menerapkan suatu keadaan dengan bersifat fleksibel, dimana pengembangan kreativitasnya menyesuaikan kemampuan individu dalam sebuah organisasi. Fleksibilitas yang dimaksud bisa berupa spontanitas, perubahan, keterbukaan, dan kemudahan adaptasi. *Adhocracy Culture* merupakan lingkungan kerja yang memiliki perkembangan kreatif dan dinamis bagi setiap karyawan dalam mengambil risiko dari setiap tindakan

yang dilaksanakan (Asih et al., 2021). Pada *adhocracy culture*, perusahaan diyakinkan menjadi tempat dalam menuangkan berbagai ide yang kreatif sehingga perusahaan selalu berkembang dalam jangka panjang.

Ketiga, *Market Culture* merupakan budaya yang orientasinya fokus terhadap eksternal perusahaan. Budaya ini juga mementingkan produktivitas yang dapat menghasilkan keuntungan, perusahaan dapat menyelesaikan pekerjaan dengan cepat karena pada budaya ini karyawan memiliki karakter yang tangguh dan memiliki jiwa saing yang tinggi. Penerapan *market culture* dalam sebuah perusahaan diyakinkan menjadikan sebuah perusahaan mencapai tujuan dengan fokus bersaing dengan perusahaan lain. Keempat, *Hierarchy Culture* merupakan budaya yang menerapkan suasana tempat kerja yang formal dan terstruktur (Asih et al., 2021). *Hierarchy culture* tidak membuat karyawan menjadi kreatif karena semua kinerja sudah diatur berdasarkan prosedur yang ada. Penerapan *hierarchy culture* dalam sebuah perusahaan diyakinkan agar perusahaan mempunyai stabilitas kinerja dengan melakukan pengelolaan kinerja yang efektif dan efisien. Asih, dkk (2021) menyebutkan bahwa kesuksesan organisasi dapat dilihat dari tingkat penyerahan yang bisa diandalkan dalam pengelolaan, kelancaran dalam penjadwalan, dan efisiensi biaya.

Adapun pendapat lain budaya organisasi terhadap tindakan *fraud* laporan keuangan yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Hastuti & Wiratno (2020), Nurjanah & Setiawan (2021) yang menyatakan bahwa budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Keinginan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan muncul dari diri sendiri bergantung dengan motivasi yang dimiliki individu tersebut, bukan dari budaya organisasi (Hastuti & Wiratno, 2020). Baik buruknya budaya organisasi tidak menjamin kecurangan akuntansi bisa berkurang, budaya organisasi tidak mampu meminimalisir kecurangan akuntansi disebabkan karena adanya intimidasi dan ketidak jujuran dari pemimpin terhadap pegawai sehingga dengan sengaja mendorong

pegawainya untuk mencapai tujuan tertentu untuk melakukan kecurangan (Nurjanah & Setiawan, 2021).

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *fraud* laporan keuangan masih terdapat ketidakkonsistenan sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Rustandy dkk. (2020). Alasan peneliti tertarik untuk mereplikasi penelitian Rustandy dkk. (2017) adalah karena pada penelitian tersebut belum detail menjelaskan pengaruh kecurangan laporan keuangan melalui variabel budaya organisasi melalui *clan culture*, *adhocracy culture*, *market culture*, *hierarchy culture*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni : (1) penelitian ini akan menguraikan lebih dalam terkait dengan *clan culture*, *adhocracy culture*, *market culture*, *hierarchy culture* terutama dalam perumusan variabel-variabel tersebut dengan proksinya. (2) penelitian ini juga menambahkan variabel *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dalam rangka membantu mengungkapkan tindakan kecurangan laporan keuangan yang ada pada perusahaan. Variabel *pressure* diproksikan dengan ROA, variabel *opportunity* diproksikan dengan BDOU (*ineffective monitoring*), variabel *rationalization* diproksikan dengan pergantian auditor.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, judul yang diajukan dalam penelitian ini tertera sebagai berikut **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN DALAM FRAUD TRIANGLE DAN BUDAYA ORGANISASI (Studi Empiris Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2020)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah tekanan (*pressure*) keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah peluang (*opportunity*) keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah rasionalisasi (*rationalization*) keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah budaya klan (*clan culture*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah budaya adhokrasi (*adhocracy culture*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah budaya pasar (*market culture*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah budaya hierarki (*hierarchy culture*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh tekanan (*pressure*) keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh peluang (*opportunity*) keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh rasionalisasi (*rationalization*) keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh budaya klan (*clan*) terhadap kecurangan laporan keuangan
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh budaya adhokrasi (*adhocracy*) terhadap kecurangan laporan keuangan
6. Untuk menguji secara empiris pengaruh budaya pasar (*market*) terhadap kecurangan laporan keuangan
7. Untuk menguji secara empiris pengaruh budaya hierarki (*hierarchy*) terhadap kecurangan laporan keuangan

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri atas aspek teoritis dan aspek praktis yang telah diuraikan sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan wawasan terhadap informasi dan ilmu pengetahuan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dengan *triangle fraud* dan budaya organisasi dalam sebuah perusahaan.

2. Aspek Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa membantu perusahaan untuk mewaspadaai adanya kecurangan laporan keuangan yang dipengaruhi oleh *triangle fraud* dan budaya organisasi.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi awal atau sebagai salah satu sumber data informasi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dalam lingkup kecurangan (*fraud*) laporan keuangan.